

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil, mulai berlaku. Jadi efektivitas metode *rote learning* di masa pembelajaran daring merupakan adanya efek atau pengaruh dari metode *rote learning* pada pembelajaran daring.

Efektivitas merupakan unsur pokok dalam mencapai suatu tujuan atau sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Efektivitas juga disebut efektif, apabila tercapainya tujuan sudah ditentukan sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan definisi efektivitas menurut Hidayat, yang mengemukakan bahwa: efektivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kualitas, kuantitas dan waktu) yang telah tercapai. Maka demikian, efektivitas lebih mengarah pada pencapaian tujuan atau sasaran.¹

b. Pembelajaran Efektif

Pembelajaran efektif merupakan proses pembelajaran yang dapat memberikan informasi baru atau nilai tambah pada diri peserta didik. Pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil belajar peserta adalah memperoleh informasi atau pengetahuan baru bagi peserta didik.

Hamdani mengatakan bahwa pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik, pendidik harus memperhatikan kondisi lahir dan batin peserta didik. Kondisi intrinsik adalah kondisi yang ada dalam diri peserta didik, yaitu kemampuan, kesehatan, keterampilan, dan lain-lain. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di

¹ Muhammad Irwan Padli Nasution, "Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning Pada Sekolah Dasar," *Jurnal Iqra'* 10, no. 1 (2016): 5.

luar mahasiswa, seperti ruang belajar yang nyaman, sarana dan prasarana pendukung.²

c. Indikator Pembelajaran Efektif

Wortuba dan Wight menjelaskan, bahwa terdapat 7 indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran efektif. Indikator pembelajaran efektif yang dimaksud adalah sebagai berikut³.

1) Pengorganisasian materi

Pengorganisasian merupakan bagaimana cara mengurutkan materi pembelajaran dengan logis dan sistematis, sehingga dapat terlihat hubungan keterkaitan antara materi satu dengan lainnya. Adapun penyusunan pengorganisasian adalah sebagai berikut.

- a) Perincian materi;
 - b) Susunan materi dimulai dari yang lebih mudah ke yang lebih sukar; dan
 - c) Keterkaitannya dengan tujuan.
- 2) Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran meliputi penyajian materi yang jelas, kelancaran berbicara, kemampuan menginterpretasikan gagasan abstrak dengan permissalan-permissalan yang ada, kemampuan berbicara yang baik, dan kemampuan wicara yang baik (nada, intonsi, ekspresi), dan kemampuan untuk mendengarkan.
- 3) Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana pendidik menguasai materi dengan baik, yang terlihat dari pemilihan buku-buku dan bacaan, penentuan topik dan bahasan, pembuatan ikhtisar, pembuatan bahan sajian, dan yang paling jelas dilihat adalah dari bagaimana pendidik dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta didik.
- 4) Sikap positif terhadap peserta didik, dapat ditunjukkan melalui kelas kecil maupun kelas besar. Jika pada kelas kecil, dapat memberikan perhatian kepada perseorangan dan jika pada kelas besar, dapat memberikan perhatian kepada kelompok yang

² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 22.

³ Anisya Fitriani, "Implementasi Pembelajaran yang Efektif Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah", *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1, (2019): 54-56.

mengalami kesulitan. Memberikan bantuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dapat dengan cara memberikan saran, dorongan dan motivasi, sehingga bantuan tersebut bukan membantu memecahkan masalah tetapi membantunya untuk lebih berusaha lagi.

- 5) Pemberian nilai yang adil, dapat dilihat dari:
 - a) Kesesuaian pertanyaan dengan materi yang telah dipelajari;
 - b) Sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan pembelajaran;
 - c) Usaha yang dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan;
 - d) Kejujuran peserta didik dalam memperoleh nilai; dan
 - e) Pemerian umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta didik.
- 6) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, tercerminkan dari pendidik yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berdasarkan kemampuannya. Bagi mereka yang memiliki kemampuan berbeda diberikan tambahan waktu dalam remedial dan bagi mereka yang memiliki kemampuan diatas rata-rata diberikan kegiatan pengayaan.
- 7) Hasil belajar yang baik, diperoleh dari ukuran dan data hasil belajar peserta didik yang telah mencapai indikator (petunjuk adanya prestasi) tertentu dikaitkan dengan prestasi yang akan diukur.

d. Ciri-Ciri Metode Pembelajaran yang Efektif

Thomas F. Staton menjelaskan dalam bukunya berjudul *how to instruct successfully*, ciri-ciri metode yang efektif adalah sebagai berikut⁴.

- 1) Adanya motivasi untuk belajar;
- 2) Memelihara perhatian sepenuhnya;
- 3) Memajukan kegiatan mental;
- 4) Menciptakan deskripsi yang jelas dari bahan-bahan ajar yang akan dipelajari; dan

⁴Enok Uluwiyah, “Efektivitas Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Hasil Belajar *Siswa* Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al Hikmah Bandar Lampung” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 17

- 5) Mengembangkan pengertian tentang arti pertalian-pertaliannya penetapan praktis dari bahan-bahan yang sedang disajikan

2. Metode *Rote Learning*

a. Pengertian Metode *Rote Learning*

J.R David mengemukakan pengertian dari metode dalam *Teaching Strategies for College Class Room* yaitu “*a way achieving something*” (cara untuk mencapai sesuatu). Metode merupakan upaya dalam mengimplementasikan strategi yang sudah disusun secara optimal guna mencapai suatu tujuan.⁵ Sedangkan metode pembelajaran didefinisikan sebagai berbagai cara yang berbeda dalam mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda, dan pada dasarnya cara-cara tersebut dapat dimanipulasi oleh perancang pembelajaran atau pendidik.⁶

Rote learning adalah menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik tanpa memperhatikan makna atau artinya bagi peserta didik. Dan peserta didik menguasai bahan ajar tersebut dari hafalannya. *Meaningful learning* adalah penyampaian bahan ajar dengan mengutamakan maknanya bagi peserta didik. Menurut Ausubel dan Robinson, suatu bahan ajar menjadi bermakna jika dihubungkan dengan struktur kognitif yang ada pada peserta didik. Struktur kognitif terdiri dari fakta-fakta, data, konsep, proposisi, dalil, hukum dan teori-teori yang telah dikuasai oleh peserta didik sebelumnya, yang tersusun membentuk suatu struktur dalam pikiran peserta didik. Ausubel dan Robinson menekankan bahwa *reception-dyscovery learning* dan *rote-meaningful learning* dapat dikombinasikan satu sama lainnya sehingga membentuk strategi belajar mengajar yaitu, *meaningful-reception learning*, *rote-reception learning*, *meaningful-discovery learning* dan *rote-discovery learning*.⁷

⁵ Siti Nurhasanah dkk., *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Edu Pustaka, 2019), 21.

⁶ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019), 7.

⁷ Nini Ibrahim and Muhammad Anwar, *Telaah Kurikulum Dan Buku Teks Bahasa Indonesia* (Jakarta: UHAMKA Press, 2006),

Menurut Ausubel, belajar diklasifikasikan menjadi dua dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada peserta didik melalui penerimaan (*reception learning*) atau penemuan (*discovery learning*). Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana peserta didik dapat mengaitkan informasi tersebut pada ranah kognitif yang telah ada, dalam hal ini terjadi belajar bermakna (*meaningfull learning*). Dan struktur kognitif ialah fakta, konsep, dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh peserta didik, dalam hal ini terjadi belajar hafalan (*rote learning*).⁸

Rote learning sendiri memiliki pengertian sebagai proses mengingat fakta-fakta disebuah medan yang baru, baik secara terminologi, simbologi, dan detail–detail lain dari medan baru yang harus dihafal diluar kepala untuk yang mempelajarinya.⁹

Menghafal (*rote learning*) adalah aktivitas yang menanamkan suatu materi verbal didalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) ulang secara harfiah, sesuai dengan materi aslinya.¹⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa metode *rote learning* merupakan metode dalam pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengingat atau menghafal fakta-fakta baru diluar kepala, sehingga ketika dibutuhkan, memori dapat memproduksi ulang fakta-fakta tersebut sesuai dengan aslinya.

Adapun hasil belajar yang diharapkan adalah peserta didik dapat mengulang kembali bahan ajar yang telah disampaikan oleh pendidik, melalui skema kognitif yang ada pada memori peserta didik. Artinya adalah didalam memori peserta didik tersimpan informasi, yang mana ketika informasi tersebut dibutuhkan dapat diingat kembali.

[http://repository.uhamka.ac.id/938/1/Telaah Ibrahim_M.Anwar.pdf](http://repository.uhamka.ac.id/938/1/Telaah_Ibrahim_M.Anwar.pdf)

Kurikulum_Nini

⁸ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran* (Bandung: Penerbit Erlangga, 2011), 94.

⁹ Ahmad Habin Sagala, Abdul Halim Rangkuti, and Tresno, “Pengaruh Metode Rote Learning Terhadap Pembelajaran Ilmu Tajwid Di Pondok Pesanteren Salafiyah Uswatun Hasanah Kecamatan Silangkitang,” *Pena Cendikia* 1, no. 2 (2018): xx–xx.

¹⁰ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 4.

b. Tujuan dan Manfaat Metode *Rote Learning*

Tujuan dari metode *rote learning*, adalah agar peserta didik dapat menguasai serta memproduksi kembali dengan cepat bahan-bahan ajar yang sebelumnya telah disampaikan oleh pendidik, dalam waktu yang relatif singkat. Contohnya belajar untuk menghadapi ujian-ujian semester ataupun ujian akhir.¹¹

Selain itu terdapat beberapa manfaat dari menghafal (*rote leaning*), yaitu sebagai berikut¹²:

- 1) Memiliki pengaruh yang besar pada keilmuan seseorang
- 2) Maksudnya adalah seseorang tersebut memiliki kekuatan untuk memperdalam pemahaman dan pengembangan pemikirannya secara lebih luas lagi
- 3) Mampu mengingat kembali ilmu setiap saat, dimanapun dan kapanpun
- 4) Mampu membantu percepatan peserta didik dalam memahami pelajaran yang diajarkan
- 5) Memegang peranan penting dalam mengkristalisasikan ilmu didalam pikiran dan hati manusia, yang selanjutnya dapat ditingkatkan terus menerus
- 6) Dalam konteks PAKEM, menjadi fondasi utama dalam mengadakan komunikasi interaktif dalam bentuk diskusi, debat dan lainnya.

c. Prosedur Pengaplikasian Metode *Rote Learning*

Rote learning juga diperaktekkan oleh Rasulullah saw. ketika mengajarkan doa-doa kepada para sahabat. Rasulullah saw mengajarkan doa-doa yang penting dan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membacanya berulang-ulang dihadapan para sahabat dan meminta mereka untuk mengulangi apa yang telah Beliau ucapkan guna pembetulan. Hal ini sesuai dengan hadits dari al-Barra bin Azib yang berkata : “Bahwa Nabi saw bersabda,” yang artinya:

“Apabila kamu hendak meniti pembaringanmu, maka hendaklah kamu berwudu seperti untuk sholat, kemudian

¹¹ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 115.

¹² Nur Ali, “Analisis Terhadap Metode Pembelajaran Hafalan,” *Annual Conference on Islamic Education and Thought* 1, no. 1 (2020): 140.

berbaringlah di atas rusuk kananmu, lalu ucapkan: ‘Ya Allah sesungguhnya aku menyerahkan diriku kepada-Mu, aku menghadapkan wajahku kepada-Mu, dan aku menyerahkan segala urusanku kepada-Mu karena cinta dan takut kepada-Mu, tidak ada tempat berlindung dan menyelamatkan diri dari-Mu, kecuali kembali kepada-Mu; aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan kepada Nabimu yang telah Engkau utus.’ Apabila engkau mati pada malam itu, maka kamu mati dalam keadaan berpegang pada fitrah; dan dijadikanlah ia sebagai akhir apa yang kamu ucapkan. Al-Bara berkata: ‘kemudian aku mengulang doa itu dengan membacanya kepada Nabi saw. Namun, ketika aku sampai pada bacaan ‘Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, lalu melanjutkan, ‘dan Rasul-Mu’, maka beliau bersabda: “Tidak, tetapi” dan Nabi-Mu yang telah Engkau utus.” (HR Bukhori, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa’i)¹³

Syahidin memaparkan bagaimana cara menghafal, hendaknya menggunakan salah satu dari tiga metode, berikut¹⁴:

- 1) Peserta didik mendengarkan bacaan, lalu mengulanginya, sehingga pendidik dapat membetulkan apabila ada kekeliruan dalam mengulanginya.
- 2) Peserta didik mendengarkan bacaan pendidik dan cukup dengan hanya mendengarkan. Jika peserta didik ragu dengan kemampuannya dalam mengulanginya kembali, maka pendidik memintanya untuk membaca ulang kalimat tersebut kepadanya.
- 3) Peserta didik membacanya dan pendidik mendengarkannya, lalu membetulkannya apabila terdapat kekeliruan.

d. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Rote Learning*

Pada dasarnya *rote learning* sama dengan tes lisan, yang mana mengungkapkan kembali informasi yang sudah tertanam pada memori melalui ucapan. *Rote learning* juga digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik,

¹³ Syahidin, *Metode Pendidikan Qurani: Teori Dan Aplikasi*, 148-149.

¹⁴ Syahidin, 151.

apakah peserta didik sudah dapat menyampaikan kembali bahan ajar yang sudah disampaikan atau belum.

Adapun keunggulan dari hafalan (*rote learning*), yaitu¹⁵:

- 1) Menjadi metode yang efektif untuk menjaga daya ingat peserta didik pada materi yang telah dipelajari. Karena dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas dan melatih peserta didik agar berpikir kritis, analisis, aplikatif dan komprehensif.
- 2) Dapat meningkatkan minat baca melalui hafalan yang diulang-ulang.
- 3) Tidak mudah hilang setelah dihafalkan.
- 4) Peserta didik mampu memupuk perkembangan dan keberanian serta rasa tanggung jawab dan mandiri.
- 5) Sangat mudah dan sederhana juga mampu untuk membangkitkan rasa percaya diri.
- 6) Menghafal menjadi solusi jika tidak mampu menguasai dan memahami materi.

Adapun kelemahan dari hafalan (*rote learning*), yaitu:¹⁶

- 1) Harus diiringi pemahaman, karena menghafal tanpa paham juga akan sia sia pada hasilnya dan cenderung cepat lupa.
- 2) Membosankan dan monoton.
- 3) Banyak memakan waktu, tenaga serta pikiran.
- 4) Pemikiran tidak berkembang karena hanya sebatas hafalannya saja.
- 5) Tidak terbiasa mengeluarkan gagasan sendiri.
- 6) Mental peserta didik jadi terganggu.
- 7) Tidak cocok bagi peserta didik yang mempunyai latar belakang berbeda dari yang lain dan membutuhkan banyak perhatian.

Terdapat pula cara untuk mengatasi kelemahan pada hafalan (*rote learning*), yaitu sebagai berikut:¹⁷

- 1) Pendidik memberi penjelasan kepada peserta didik, sampai peserta didik dapat memahaminya.
- 2) Menjelaskan latar belakang yang cukup agar lebih mudah dihafalkan.

¹⁵ Ali, 140-141.

¹⁶ Ali, 141.

¹⁷ Ali, 141.

- 3) Memberi dorongan dan motivasi untuk semangat dalam menghafal.
- 4) Memilih teknik hafalan yang lebih ampuh, agar dapat menghafalkan secara keseluruhan maupun sebagian.
- 5) Peserta didik menghafal bagian yang penting-penting saja.

3. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran berasal dari kata kerja ‘belajar’ dan mendapatkan imbuhan pem – an, yang mana merubahnya menjadi kata benda. Arti kata pembelajaran dari KBBI adalah proses, cara, perbuatan menjadi belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses dalam belajar. Sedangkan daring merupakan akronim dari ‘dalam jaringan’ yang maksudnya adalah suatu kegiatan yang membutuhkan adanya jaringan internet. Maka dari itu, pembelajaran daring dapat didefinisikan sebagai proses belajar yang dilakukan dengan mengandalkan koneksi internet atau pembelajaran secara *online*.

Pembelajaran daring sering kali disandingkan dengan pembelajaran *e-learning*, karena dalam pelaksanaannya pembelajaran daring menggunakan media elektronik yang terkoneksi dengan jaringan internet. Istilah *e-learning* sendiri merupakan gabungan dari dua kata yaitu e yang merupakan akronim elektronik dan *learning* dalam bahasa inggris yang maknanya belajar. Jadi *e-learning* adalah belajar yang menggunakan bantuan alat elektronik. *E-learning* dapat didefinisikan sebagai suatu proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik, tanpa harus bertatap muka satu sama lain. Dengan adanya alat elektronik yang terkoneksi internet sebagai bantuannya, maka peserta didik dapat belajar dimanapun dan kapanpun, tanpa harus hadir di sekolah.¹⁸

Menurut Bilfaqih dan Qomarudin, pembelajaran daring dapat menjangkau sekelompok orang dan bahkan lebih luas guna melakukan pembelajaran secara masif tanpa terbatas ruang, waktu serta hanya mengandalkan

¹⁸ Yuliana Alfiyatin, Heriyanto, and Nabila, “Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pandangan Siswa MI Al-Falah Dakiring-Bangkalan,” *Al-Ibrah* 5, no. 2 (2020): 9.

jaringan internet.¹⁹ Dalam pembelajaran daring, keberadaan tempat penyelenggaraan proses belajar atau kelas digantikan oleh kelas virtual yang disebut dengan *learning management system* (LMS).²⁰

Terdapat beberapa aplikasi yang dapat membantu berjalannya pembelajaran daring, diantaranya yaitu *WhatsApps, Google Classroom, edmodo, web blog, Zoom Meeting, Google Meet* dan lain sebagainya. Selain itu terdapat juga layanan pendidikan swasta yang memberikan fasilitas pada pembelajaran daring diantaranya yaitu Ruang guru, Rumah belajar, *Icando*, Kelas Pintar, Zenius, *Microsoft office:365*, Meja kita dan masih banyak lagi.

b. Karakteristik Pembelajaran Daring

Berdasarkan tren yang sedang berkembang, Bilfaqih dan Qomarudin menjelaskan karakteristik pembelajaran daring, yaitu sebagai berikut²¹:

1) Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang diselenggarakan melalui jejaring web. Setiap mata pelajaran pendidik menyediakan materi berupa rekaman video atau *slideshow*, dengan tugas-tugas mingguan yang harus dikerjakan dengan batas waktu yang telah ditetapkan sebelumnya serta ragam sistem penilaian.

2) Masif

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran dengan jumlah peserta tanpa batas yang diselenggarakan melalui jejaring web.

3) Terbuka

Sistem pembelajaran daring ini bersifat terbuka, yang artinya adalah terbuka aksesnya bagi kalangan pendidikan, kalangan industri, kalangan usaha dan masyarakat pada umumnya.

Dua karakteristik terakhir ini sifatnya bergantung dengan desain, pengembangan dan penyelenggara. Pembelajaran daring dapat juga memasang tarif dan membatasi kuota pesertanya.

¹⁹ Yusuf Bilfaqih and M Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 1.

²⁰ Agus Sumantri dkk., *Booklet Pembelajaran Daring* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI, 2020), 6.

²¹ Bilfaqih and Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, 5.

Tantangan dari pembelajaran daring sendiri salah satunya terdapat pada keahlian dalam penggunaan teknologi baik bagi pendidik maupun peserta didik. Dabbag menjelaskan ciri-ciri peserta didik dalam aktivitas pembelajaran daring sebagai berikut²²:

- 1) Spirit Belajar: Semangat peserta didik pada saat pembelajaran dikatakan kuat atau tinggi guna pembelajaran mandiri.
- 2) Literacy terhadap teknologi: Pemahaman peserta didik tentang penggunaan teknologi pada pembelajaran daring merupakan keberhasilan dari pembelajaran daring itu sendiri. Penguasaan dan pemahaman terhadap teknologi seharusnya dipahami terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran daring. Alat yang sering digunakan dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran daring adalah laptop, *SmartPhone* ataupun *gadget* lainnya. Dewasa ini, perkembangan vitur-vitur atau aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran daring pun turut berkembang.
- 3) Kemampuan berkomunikasi intrapersonal: Kemampuan intrapersonal serta kemampuan komunikasi merupakan hal yang harus dikuasai oleh peserta didik agar berhasil dalam pembelajaran daring. Untuk menjalin interaksi serta hubungan antar peserta didik lainnya diperlukan kemampuan intrapersonal, karena sebagai makhluk sosial tetap membutuhkan interaksi dengan orang lain meskipun pembelajaran daring dilakukan secara mandiri. Maka dari itu, perlu dilatih kemampuan interpersonal dan komunikasinya dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Berkolaborasi: Memahami dan memaknai pembelajaran interaksi dan kolaborasi. Pembelajaran daring dilaksanakan secara mandiri. Oleh sebab itu peserta didik harus dapat berkomunikasi pada peserta didik lainnya maupun pendidik pada forum atau platform yang tersedia. Hal ini sangat diperlukan apabila terdapat kesulitan dalam pemahaman peserta didik akan materi yang telah disampaikan. Selain itu, kolaborasi ini dapat melatih jiwa sosial mereka. Agar

²² Aan Hasanah dkk., "Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi COVID-19," *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 3.

tidak terbentuk manusia yang sangat individualism dan anti sosial dikarenakan pembelajaran yang dilakukan secara daring. Dengan adanya pembelajaran daring, peserta didik juga diharapkan dapat memahami pembelajaran dengan berkolaborasi. Peserta didik akan dilatih agar mampu berkolaborasi baik dengan lingkungan sekitar ataupun berbagai macam sistem yang mendukung pembelajaran daring.

- 5) Keterampilan untuk belajar mandiri: Kemampuan untuk belajar mandiri adalah karakteristik pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring diperlukan kemampuan untuk dapat belajar secara mandiri. Karena selama pembelajaran, peserta didik dituntut untuk dapat mencari, menemukan dan menyimpulkan materi dengan mandiri.

c. **Manfaat Pembelajaran Daring**

Bilfaqih dan Qomarudin, menyebutkan beberapa manfaat dari terlaksananya pembelajaran daring, yaitu sebagai berikut²³:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dengan pemanfaatan media secara efektif pada pembelajaran.
- 2) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- 3) Menekan biaya penyelenggara pendidikan yang bermutu melalui pemanfaatan SDM (Sumber Daya Manusia) secara bersama.

Manfaat pembelajaran daring menurut Hasidi dan Muna, antara lain yaitu²⁴:

- 1) Fleksibilitas belajar yang tinggi, sehingga memungkinkan peserta didik mengakses materi setiap saat dan berulang-ulang.
- 2) Mempermudah interaksi baik antar peserta didik maupun dengan pendidik.

²³ Bilfaqih and Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, 4.

²⁴ La Hadisi and Wa Muna, "Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning)," *Al-Ta'dib* 8, no. 1 (2015): 127.

Menurut Bates dan Wulf pada jurnalnya Mustofa, manfaat pembelajaran daring yaitu²⁵:

- 1) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan pendidik atau instruktur (*enhance interactivity*)
- 2) Memungkinkan pembelajaran di manapun dan kapanpun (*time and place flexibility*)
- 3) Cakupan peserta didik yang dapat lebih luas (*potential to reach a global audience*)
- 4) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*)

Berdasarkan penjelasan tersebut. Pembelajaran daring memiliki manfaat yang lebih beragam, terlebih dengan perkembangan teknologi yang ada. Sehingga dapat meningkatkan interaksi dan mutu pembelajaran. Selain itu, pelaku pendidikan dapat dengan mudah mengakses pembelajaran kapanpun dan dimanapun hanya melalui jaringan internet yang dapat ditemukan dengan mudah.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Kelebihan pembelajaran daring menurut Hadisi dan Muna adalah sebagai berikut²⁶:

- 1) Pembelajaran daring dapat menekan biaya pendidikan.
- 2) Waktu yang digunakan dalam pembelajaran menjadi fleksibel, sebab materi dapat diakses kapanpun.
- 3) Tempat pembelajaran daring dapat dilakukan dimana saja, selama perangkat terkoneksi dengan internet.
- 4) Pembelajaran daring dapat menyesuaikan tingkat pemahaman peserta didik masing-masing.
- 5) Memungkinkan menggunakan media pembelajaran yang mutakhir.
- 6) Pembelajaran dapat sewaktu-waktu diakses dari berbagai tempat yang memiliki jaringan internet.

²⁵ Mokhammad Iklil Mustofa, Muhammad Chodzirin, and Lina Sayekti, "Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi," *Walisongo Journal of Information Technology* 1, no. 2 (2019): 154.

²⁶ Hadisi and Muna, "Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning): 131."

Kekurangan pembelajaran daring menurut Hadisi dan Muna adalah sebagai berikut²⁷:

- 1) Kurangnya interaksi antar peserta didik bahkan dengan pendidik. Kurangnya interaksi tersebut dapat memperlambat terbentuknya *values* dalam proses pembelajaran.
- 2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong aspek bisnis.
- 3) Proses pembelajaran lebih cenderung kearah pelatihan ketimbang kearah pendidikan.
- 4) Berubahnya peran pendidik yang sebelumnya menguasai teknik pembelajaran konvensional, sekarang dituntut untuk dapat mengetahui teknik pembelajaran menggunakan *ICT (Information and communication technology)*.
- 5) Peserta didik yang tidak memiliki semangat belajar tinggi cenderung gagal.
- 6) Tidak semua tempat tersedia jaringan internet.
- 7) Kurangnya penguasaan pada komputer.

4. Efektivitas Metode Rote Learning di Masa Pembelajaran Daring

Seorang guru dituntut untuk dapat menyampaikan pembelajaran secara optimal, sehingga tercipta proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran dikatakan efektif jika pembelajaran tersebut menghasilkan efek seperti informasi yang baru. Sedangkan pembelajaran yang dikatakan efisien adalah pembelajaran yang menciptakan suasana menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran tersebut tercapai.

Untuk dapat mencapai belajar yang efektif, memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajarannya menjadi salah satu cara. Misalnya, metode *rote learning* atau belajar menghafal yang mana peserta didik mengulang ulang materi sehingga mereka paham dan hafal serta bisa mengaplikasikannya ketika berada pada situasi tertentu.

Pandemi Covid-19 menjadi salah satu kondisi eksternal peserta didik yang tentunya perlu diperhatikan pula. Maka dari itu pembelajaran daring diberlakukan di daerah yang telah terdampak covid-19. Hal tersebut sesuai dengan surat edaran

²⁷ Hadisi and Muna, "Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning): 131-132."

yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 36962/MPK.A/HK/2020, pada poin 4.a dijelaskan “Memberlakukan pembelajaran secara daring dari rumah bagi siswa dan mahasiswa”²⁸.

Pembelajaran daring menjadi hal yang baru di dunia pembelajaran. Khususnya bagi lembaga pendidikan yang selalu menerapkan pembelajaran tatap muka di kegiatan belajar mengajarnya. Hal ini menjadi inovasi yang tepat, jika diimplementasikan dengan keadaan eksternal yang sedang terjadi. Tentunya dengan tidak melupakan tujuan dari pembelajaran yang diajarkan.

Tidak hanya berhenti pada peralihan pembelajaran dari luar jaringan ke dalam jaringan. Namun, diperlukan sisipan metode pembelajaran yang lain untuk mengefektifkan proses transfer keilmuan tersebut, seperti metode *rote learning*. Metode ini merupakan metode klasik, akan tetapi metode ini juga menjadi salah satu dari sekian metode yang dapat diterapkan di masa pembelajaran daring.

Dengan kurangnya pantauan dari pendidik terhadap peserta didik dikarenakan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dari rumah masing-masing, menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Karena banyak kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dengan peserta didik yang diberi keleluasaan menggunakan *gadget* tanpa adanya pengawasan. Seperti hanya melakukan absensi saja, menyambi pembelajaran daring dengan game atau yang lainnya. Sehingga pembelajaran yang terjadi saat itu tidak tersampaikan dengan semestinya.

Maka dari itu metode *rote learning* efektif jika diterapkan pada masa pembelajaran daring. Karena dengan metode *rote learning*, peserta didik dapat memahami pembelajaran melalui tugas hafalan yang diberikan. Tentunya dengan memalui proses membaca berulang-ulang sehingga peserta didik hafal sekaligus paham dengan apa yang telah dihafal tersebut.

²⁸ “Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19), 36962/MPK.A/HK/2020” (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Maret 2020).

5. Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits

a. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an adalah kalam (firman/ucapan) yang memiliki nilai mukjizat yang diturunkan melalui wahyu ilahi kepada Nabi Muhammad saw, secara *mutawatir* dan tertulis dalam mushaf dan akan memperoleh pahala bagi yang membacanya.²⁹ Menurut bahasa, Quraan, berarti "bacaan". Dipergunakannya kata Al-Qur'an, adalah untuk memberi nama kepada kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad karena Al-Qur'an sendiri yang telah menyebutkannya. Jadi nama Al-Qur'an tersebut adalah nama resmi yang diberikan Allah kepadanya.³⁰ Salah satu ayat yang menyebutkan demikian adalah pada surat al-Isra' [17] ayat 88

قُلْ لَّيْنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (الاسراء/٨٨: ١٧)

Artinya: Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain." (QS. al-Isra' [17]: 88)³¹

Pengertian dari Hadits menurut bahasa, memiliki beberapa arti, yaitu³²:

1) Hadits berarti berita

Hal tersebut terdapat pada surat al-Ghasyiyah [88] ayat 1

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ (الغاشية/٨٨: ١)

Artinya: "Sudahkah sampai kepadamu berita tentang (hari kiamat)?" (QS. al-Ghasyiyah/88: 1)³³

²⁹ Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Quran* (Jakarta: Al-Huda, 2012), 3.

³⁰ Muhammad Amien dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Semarang: UPT MKU UNNES, n.d.), 131.

³¹ Alquran al-Isra' ayat 88, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Dipnogoro, 2016) 291.

³² Amien dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, 136.

³³ Alquran al-Ghasyiyah ayat 1, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Dipnogoro, 2016), 592.

- 2) Hadits berarti baru (*jadid*)

كلّ ما سوى الله عالم والعالم حديث

Artinya : “Setiap sesuatu selain Allah adalah alam dan alam itu baru”

- 3) Hadits berarti dekat (*qorib*)

هو حديث العهد في الاسلام

Artinya: “Ya belum lama memeluk Islam”

Sedangkan hadits menurut istilah adalah sebagai berikut³⁴,

ماضيف الى النبيّ صلى الله عليه وسلّم قولاً او فعلاً او تقريراً
او صفة

Artinya: “Segala sesuatu yang disarkan kepada Nabi saw. baik perkataan, perbuatan, ketetapan ataupun sifat-sifat Nabi saw.”

Mata pelajaran Qur’an dan Hadits Madrasah Tsanawiyah merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari mata pelajaran Qur’an dan Hadits pada jenjang Madrasah Ibtidadiyah terutama pada penekanan kemampuan membaca Al-Qur’an dan Hadits, pemahaman pada surat-surat pendek, dan dapat mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari.³⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Qur’an dan Hadits adalah mata pelajaran yang memfokuskan kemampuan dalam membaca Al-Qur’an dan al-Hadits serta pembelajaran keilmuan yang terkandung didalamnya. Sehingga nantinya keilmuan yang tersebut dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

³⁴ Amien dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, 137.

³⁵ Permenag RI, “000912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab,” 2013.

b. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits

Berikut adalah tujuan dari mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits dijenjang Madrasah Tsanawiyah.³⁶

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik kepada Al-Qur'an dan al-Hadits
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- 3) Meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terutama sholat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan dari surat-surat pendek yang mereka baca

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits

Berikut adalah ruang lingkup dari mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits dijenjang Madrasah Tsanawiyah.³⁷

- 1) Membaca dan menulis yang merupakan unsur dalam penerapan ilmu tajwid
- 2) Menerjemahkan tafsiran (makna) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan al-Hadits dalam memperkaya khazanah intelektual
- 3) Menerapkan isi kandungan ayat maupun al-Hadits yang merupakan unsur dari pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan kajian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, dengan tujuan agar memudahkan peneliti dalam memperoleh gambaran-gambaran serta mencari titik perbedaan dan persamaan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian akan dilakukan oleh penulis, adalah sebagai berikut.

1. Eva Lutfiyah, dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode *Rote Learning* dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits Terhadap Keberhasilan Membaca Al-Qur'an (Studi di MTs Negeri 2 Kota Serang)”.³⁸ Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan

³⁶ RI.

³⁷ RI.

³⁸ Eva Luthfiyah, “Pengaruh Penerapan Metode Rote Learning dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits Terhadap Keberhasilan Membaca Al-Qur'an (Studi di MTs Negeri 2 Kota Serang)” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017).

perhitungan korelasi dengan menggunakan Product Moment (r_{xy}) diperoleh nilai korelasi sebesar 0,90, setelah diinterpretasikan, skor koefisien korelasi berada pada 0,71-0,90, maka interpretasinya adanya pengaruh yang tinggi yaitu sebesar 81% antara metode *rote learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits dengan keberhasilan membaca Al-Qur'an, sedangkan sisanya 19% dipengaruhi oleh faktor lain.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada variabel independennya yaitu sama-sama meneliti metode *rote learning*. Perbedaannya adalah pada variabel dependen dan lokasi penelitian. Variabel dependen pada penelitian terdahulu adalah keberhasilan membaca Al-Qur'an, sedangkan pada variabel dependen yang diteliti peneliti adalah pembelajaran daring. Lokasi penelitian terdahulu di MTs Negeri 2 Serang, sedangkan lokasi penelitian peneliti di Madrasah Tsanawiyah Ma'ahid.

2. Ainur Rahmah, dengan judul “Efektifitas Penerapan *Rote Learning* Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya”.³⁹ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *rote learning* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Gadung Surabaya. Hal tersebut berdasarkan pada hasil analisis data statistic dengan perhitungan uji t dengan hasil $t_{hitung} = 26,226 > t_{tabel} = 1,98$.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada variabel independennya yaitu sama-sama meneliti metode *rote learning*. Perbedaannya adalah pada variabel dependen dan lokasi penelitian. Variabel dependen penelitian terdahulu adalah motivasi belajar, sedangkan pada variabel dependen yang diteliti peneliti adalah pembelajaran daring. Lokasi penelitian terdahulu di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya, sedangkan lokasi penelitian peneliti di Madrasah Tsanawiyah Ma'ahid

3. Siti Rokhah Astutik, dengan judul “Korelasi Metode Rote Learning Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Menghafal Materi Al-Qur'an Hadits Di SMP Kartini Kedungturi Taman

³⁹ Ainur Rahmah, “Efektifitas Penerapan Rote Learning dalam Meningkatkan Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya” (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, 2010).

Sidoarjo”.⁴⁰ Hasil dari penelitian tersebut yaitu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari penerapan/ pelaksanaan metode *rote learning* terhadap kemampuan Peserta didik dalam menghafal materi Al-Qur’an Hadits, dengan $r_{xy} = 0,67$, sedangkan taraf signifikan pada tabel product moment adalah $1\% = 0,413$ dan $5\% = 0,320$, sehingga diperoleh $r_0 > r_t$. Jadi, hipotesa kerja (H_a) diterima, sehingga hipotesa nol (H_0) ditolak.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada variabel independennya yaitu sama-sama meneliti metode *rote learning*. Perbedaannya adalah pada variabel dependen dan lokasi penelitian. Variabel dependen penelitian terdahulu adalah kemampuan siswa dalam menghafal materi, sedangkan pada variabel dependen yang diteliti peneliti adalah pembelajaran daring. Lokasi penelitian terdahulu adalah SMP Kartini Kedungturi Taman Sidoarjo, sedangkan lokasi penelitian peneliti di Madrasah Tsanawiyah Ma’ahid.

Tabel 2.1
Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Ini Dengan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/ Asal/ Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Eva Luthfiah/ IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten (2017)/ Pengaruh Penerepan Metode <i>rote learning</i> dalam Pembelajaran Al-Qur’an dan Hadits Terhadap Keberhasilan Membaca Al-Qur’an	Membahas tentang metode <i>rote learning</i> dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	Variabel dependen dan lokasi penelitian
2.	Ainur Rahmah/ IAIN Sunan Ampel (2010)/ Efektivitas Penerepan <i>Rote Learning</i> dalam Meningkatkan	Membahas tentang metode <i>rote learning</i> dengan menggunakan	Variabel dependen dan lokasi penelitian

⁴⁰ Siti Rokhah Puji Astutik, “Korelasi Metode Rote Learning Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Menghafal Materi Al-Qur’an Hadits di SMP Kartini Kedungturi Taman Sidoarjo” (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, 2010).

	Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya	pendekatan kuantitatif	
3.	Siti Rokhah Puji Astuti/ IAIN Sunan Ampel (2010)/ Korelasi Metode <i>Rote Learning</i> Terhadap Kemampuan Siswa dalam Menghafal Materi Al-Qur'an Hadits di SMP Kartini Kedungturi Taman Sidoarjo	Membahas tentang metode <i>rote learning</i> dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	Variabel dependen dan lokasi penelitian

C. Kerangka Berpikir

Guna mencapai tujuan pendidikan, seorang pendidik tentunya harus menciptakan suasana belajar yang efektif serta efisien. Salah satu cara untuk mencapai keefektifan serta efisiensi tersebut adalah dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

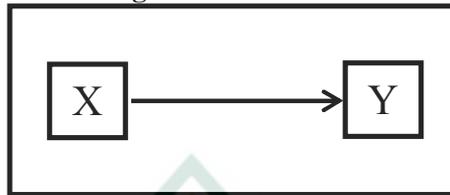
Apalagi di masa pandemi saat ini, dimana semua kegiatan yang melibatkan banyak orang benar-benar terbatas. Kegiatan belajar mengajar pun yang melibatkan banyak orang, tidak luput dengan aturan pembatasan tersebut. Agar kegiatan pendidikan atau belajar mengajar tidak berhenti, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan surat edaran yang salah satu isinya adalah melaksakan kegiatan belajar mengajar secara daring.

Pembelajaran daring biasa disebut sebagai e-learning, yaitu kegiatan belajar mengajar dengan bantuan internet. Tentunya tidak ada batasan ruang dan waktu, yang mana pembelajaran tersebut dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Namun, yang menjadi masalah adalah kurang terpantaunya peserta didik.

Maka dari itu dibutuhkan metode tambahan guna kelancaran proses belajar mengajar. Diantara metode yang cocok disandingkan dengan e-learning adalah metode *rote learning* atau sering dikenal dengan metode hafalan. Dengan menggunakan metode ini, maka transfer keilmuan dapat tersalurkan dengan efektif dan efisien. Hal tersebut dilihat dari tanggung jawab peserta didik dalam menyetorkan hafalan dan pemahaman mereka karena telah membaca

materi yang disampaikan dengan berulang-ulang. Kerangka pikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada skema dibawah ini.

Gambar 2.1
Kerangka Pikiran Penelitian



Keterangan:

X = Metode *rote learning*

Y = Pembelajaran daring

D. Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori sebagai kerangka berpikir yang dijadikan penelitian ini, selanjutnya diajukan hipotesis penelitian berikut:

1. H_0 : Menyatakan tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara metode rote learning dengan proses dan hasil belajar Al-Qur'an dan Hadits pada masa pembelajaran daring.
 H_a : Menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara metode rote learning dengan proses dan hasil belajar Al-Qur'an dan Hadits pada masa pembelajaran daring.
2. H_0 : Menyatakan tidak ada korelasi yang positif dan signifikan antara metode rote learning dengan proses dan hasil belajar Al-Qur'an dan Hadits pada masa pembelajaran daring.
 H_a : Menyatakan ada korelasi yang positif dan signifikan antara metode rote learning dengan proses dan hasil belajar Al-Qur'an dan Hadits pada masa pembelajaran daring.
3. H_0 : Menyatakan tidak ada efektivitas antara metode rote learning dengan proses dan hasil belajar Al-Qur'an dan Hadits pada masa pembelajaran daring.
 H_a : Menyatakan ada efektivitas antara metode rote learning dengan proses dan hasil belajar Al-Qur'an dan Hadits pada masa pembelajaran daring.